

## Manajemen Uang Saku dan Nilai-nilai Kemandirian Ekonomi pada Siswa SMA Kota Langsa: Studi Kualitatif antara Siswa yang Merantau dan Tinggal Bersama Keluarga

Della Andriyani Ridwan<sup>1</sup>, Raudhahtul Jannah Zulfikar<sup>2</sup>, Muhammad Daffa Zulfikar<sup>3\*</sup>

Universitas Sumatera Utara<sup>1</sup>, Universitas Terbuka<sup>2</sup>, Universitas Samudra<sup>3</sup>

\*Email: [Daffazmuhammad@gmail.com](mailto:Daffazmuhammad@gmail.com)

### **Abstract**

*Pocket money management is an essential skill that high school students need to develop as part of building economic independence from an early age. This study aims to explore how senior high school students in Langsa City manage their pocket money, considering the differences in allowance frequency (daily, weekly, monthly) and living arrangements (with family or independently in a rented room). The research employed a qualitative approach using in-depth interviews, observation, and documentation techniques involving eight selected informants. Data were analyzed descriptively through the processes of data reduction, presentation, and interpretation. The findings revealed that students living independently and receiving monthly allowances were more careful in planning expenditures, creating budgets, and saving. In contrast, students living with their families and receiving daily allowances often lacked financial planning and tended to spend impulsively. Economic independence was more apparent in students who live independently, as they are accustomed to making responsible financial decisions.*

**Keyword:** Financial Management, Pocket Money, Economic Independence

### **Abstrak**

Manajemen uang saku menjadi keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh siswa SMA sebagai bagian dari pembentukan karakter kemandirian ekonomi sejak usia remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana siswa SMA di Kota Langsa mengelola uang sakunya, dengan mempertimbangkan perbedaan pola pemberian uang (harian, mingguan, bulanan) serta status tempat tinggal (tinggal bersama keluarga atau merantau/kos). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap delapan informan terpilih. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang tinggal di kos dan menerima uang saku bulanan lebih cermat dalam merencanakan pengeluaran, menyusun anggaran, serta menabung. Sebaliknya, siswa yang tinggal bersama keluarga dan menerima uang harian cenderung tidak memiliki perencanaan keuangan yang matang. Nilai-nilai kemandirian ekonomi lebih berkembang pada siswa yang menghadapi kondisi hidup mandiri, karena mereka terbiasa mengambil keputusan finansial secara bertanggung jawab dan mandiri.

**Kata Kunci:** Manajemen Keuangan, Uang Saku, Kemandirian Ekonomi

### **Pendahuluan**

Pengelolaan keuangan pribadi telah menjadi keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu sejak usia sekolah. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa SMA tidak hanya dihadapkan pada kebutuhan akademik, tetapi juga pada tuntutan untuk mampu mengelola uang saku secara mandiri. Uang jajan yang mereka terima, baik harian, mingguan, maupun bulanan, menjadi sumber utama pemenuhan

kebutuhan dasar seperti makan, transportasi, hingga keperluan belajar. Namun, tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam mengatur keuangan yang terbatas tersebut. Faktor keluarga, lingkungan, dan pendidikan turut memengaruhi kebiasaan mengelola uang. Pembentukan karakter melalui pengelolaan keuangan yang bijak seharusnya dimulai sejak remaja sekolah (Damayanti, Susilaningsih, & Indriyani, 2019).

Pola pemberian uang saku oleh orang tua sangat bervariasi, dan hal ini berdampak langsung pada pola pengeluaran siswa. Siswa yang mendapatkan uang jajan setiap hari memiliki kecenderungan untuk lebih cepat menghabiskannya dibandingkan mereka yang menerima uang secara mingguan atau bulanan. Di sisi lain, durasi pemberian uang jajan juga dapat mempengaruhi kebiasaan menabung dan pengambilan keputusan finansial dalam jangka pendek. Siswa yang menerima uang saku dalam jumlah besar pada awal bulan, misalnya, harus memiliki kemampuan merencanakan anggaran agar tidak mengalami kekurangan di akhir periode. Ketidakmampuan dalam mengelola uang dapat menimbulkan perilaku konsumtif yang tidak terkendali. Kesadaran tentang pentingnya literasi keuangan perlu ditanamkan melalui pendekatan edukatif berbasis praktik (Aziz, Juliansyah, & Munir, 2024).

Perbedaan tempat tinggal juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi cara siswa mengelola keuangan mereka. Siswa yang tinggal bersama orang tua cenderung memiliki kontrol dan pengawasan langsung dalam hal penggunaan uang saku. Sebaliknya, siswa yang merantau dan tinggal di kos harus mengatur sendiri seluruh pengeluaran mereka tanpa pendampingan orang tua secara langsung. Situasi ini menuntut siswa perantau untuk mengembangkan nilai-nilai kemandirian dan kedisiplinan dalam penggunaan uang. Mereka menghadapi berbagai tantangan dalam mengatur prioritas kebutuhan dan menahan keinginan konsumtif. Pendidikan karakter yang diperoleh melalui aktivitas nonformal seperti ekstrakurikuler juga dapat membantu menumbuhkan kemandirian siswa (Kolo & Mauk, 2023).

Aspek sosial ekonomi keluarga dan pengalaman sehari-hari juga membentuk pola pikir siswa terhadap penggunaan uang. Siswa dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah biasanya akan lebih berhati-hati dalam mengeluarkan uang, karena mereka memahami nilai kerja keras dari orang tua mereka. Di sisi lain, siswa dari keluarga dengan status ekonomi lebih tinggi kadang memiliki kebiasaan konsumsi yang lebih bebas. Faktor kontrol internal atau locus of control juga berperan penting dalam menentukan bagaimana siswa mengambil keputusan keuangan. Jika siswa memiliki kontrol diri yang kuat, maka mereka akan lebih mampu menahan godaan untuk membelanjakan uang secara impulsif.

Pendidikan keluarga dan pengalaman langsung merupakan pendorong utama dalam membentuk literasi keuangan remaja (Lestari, 2020).

Nilai-nilai kemandirian ekonomi dapat ditanamkan melalui kegiatan yang mendorong siswa bertanggung jawab atas pengelolaan uang saku mereka. Proses ini tidak hanya membentuk kebiasaan hemat, tetapi juga mengembangkan sikap kritis dan rasional dalam mengelola keuangan. Dengan menghadapi realitas kebutuhan hidup, siswa belajar untuk membuat keputusan berdasarkan prioritas dan perhitungan. Kemampuan ini menjadi penting, terutama bagi siswa yang tinggal jauh dari keluarga, karena mereka perlu mandiri dalam segala aspek, termasuk ekonomi. Selain dari keluarga, lingkungan sekolah berperan sebagai agen yang memperkuat pembentukan nilai-nilai tersebut melalui penguatan karakter. Nilai kemandirian dapat berkembang melalui interaksi sosial, kebiasaan harian, dan bimbingan yang diterima di lingkungan pendidikan (Suryaningtyas, Siswandari, & Hamidi, 2023).

Perbedaan pengelolaan uang saku antara siswa yang tinggal bersama keluarga dan yang tinggal secara mandiri di kos menimbulkan dinamika menarik untuk ditelusuri lebih dalam. Siswa yang hidup terpisah dari orang tua harus menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi ekonomi secara mandiri, sementara siswa yang tinggal bersama keluarga cenderung lebih bergantung pada orang tua. Hal ini memberikan gambaran bahwa strategi pengelolaan keuangan sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal serta tanggung jawab yang diemban oleh siswa. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kebiasaan mengelola uang jajan dapat berpengaruh terhadap literasi keuangan dan perilaku keuangan remaja. Mengkaji perbedaan ini secara kualitatif akan memberikan pemahaman lebih luas tentang bagaimana nilai-nilai kemandirian ekonomi terbentuk pada usia sekolah. Pengamatan terhadap pola hidup siswa berkaitan erat dengan pembentukan kebiasaan manajemen uang saku yang berkelanjutan (Wahyono, 2023).

### Manajemen Uang Saku

Manajemen uang saku menjadi salah satu keterampilan dasar yang perlu dimiliki siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari secara teratur. Uang saku yang diberikan oleh orang tua tidak hanya digunakan untuk keperluan konsumsi, tetapi juga menjadi sarana belajar dalam mengatur keuangan secara bertanggung jawab. Dalam praktiknya, banyak siswa belum memahami cara menyusun prioritas pengeluaran berdasarkan kebutuhan utama. Beberapa dari mereka bahkan lebih mengutamakan keinginan daripada kebutuhan, sehingga keuangan menjadi tidak terkendali. Pendidikan pengelolaan uang saku harus dimulai sejak usia remaja agar siswa terbiasa membuat perencanaan keuangan jangka pendek. Kegiatan seperti mencatat pengeluaran dan menentukan batas belanja bisa meningkatkan kesadaran

finansial mereka. Pengelolaan keuangan yang efektif dapat membantu siswa membentuk karakter hemat dan disiplin (Setiyaningrum, Salim, & Utami, 2021).

Siswa yang menerima uang jajan secara harian, mingguan, atau bulanan menunjukkan kecenderungan perilaku yang berbeda dalam mengelola keuangannya. Uang saku harian membuat siswa cenderung lebih impulsif, sementara pemberian uang dalam jangka lebih panjang mendorong mereka untuk merencanakan anggaran. Selain pola pemberian, status tinggal siswa juga berpengaruh terhadap kemampuan pengelolaan uang. Siswa yang tinggal di rumah kos harus menghadapi tanggung jawab yang lebih besar dalam membagi pengeluaran seperti makan, transportasi, hingga kebutuhan sekolah. Sebaliknya, siswa yang tinggal bersama orang tua memiliki akses lebih mudah terhadap kebutuhan pokok dan cenderung kurang terlatih dalam membuat keputusan finansial. Perbedaan ini memperlihatkan bagaimana lingkungan memengaruhi pola pengelolaan uang saku. Manajemen keuangan siswa menjadi indikator penting dalam menilai kemandirian ekonomi mereka (Fransiska, Nikensari, & Berutu, 2024).

#### Kemandirian Ekonomi

Kemandirian ekonomi dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengatur keuangannya sendiri tanpa ketergantungan yang tinggi pada pihak lain. Bagi siswa SMA, hal ini mencakup keterampilan membuat keputusan finansial secara bijaksana dan bertanggung jawab. Proses menjadi mandiri secara ekonomi tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pembiasaan dan pendidikan sejak dini. Kemandirian tersebut melibatkan berbagai aspek seperti keberanian mengambil keputusan, kemampuan menahan godaan konsumtif, dan kesadaran terhadap pentingnya menabung. Ketika siswa terbiasa mengelola uangnya sendiri, mereka akan mampu mengembangkan rasa tanggung jawab dan kontrol diri. Lingkungan rumah, pergaulan, dan pengalaman hidup ikut memengaruhi pembentukan sikap mandiri secara finansial. Nilai-nilai kemandirian dapat ditanamkan secara efektif melalui interaksi sehari-hari di rumah dan di sekolah (Suryaningtyas, Siswandari, & Hamidi, 2023).

Tinggal bersama orang tua atau hidup secara mandiri di kos membawa perbedaan besar dalam proses pembelajaran kemandirian ekonomi. Siswa yang merantau cenderung lebih cepat belajar mengatur uang, karena mereka menghadapi tuntutan kebutuhan hidup secara langsung. Mereka perlu mempertimbangkan pengeluaran dengan cermat agar uang yang diterima cukup hingga akhir bulan. Dalam situasi ini, siswa membangun pola pikir hemat, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap keuangannya sendiri. Sementara itu, siswa yang tinggal bersama keluarga kerap mendapatkan bantuan ketika kehabisan uang, sehingga proses belajar mandiri berjalan lebih lambat. Pendidikan nonformal seperti ekstrakurikuler dan kegiatan

sosial juga dapat memperkuat nilai-nilai kemandirian ekonomi. Melalui pengalaman nyata, siswa belajar menghadapi tantangan ekonomi secara langsung (Kolo & Mauk, 2023).

### Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan pemahaman dan keterampilan seseorang dalam mengelola keuangan secara efektif, termasuk menabung, membelanjakan uang, dan merencanakan pengeluaran. Literasi ini perlu diajarkan sejak remaja untuk membentuk kebiasaan finansial yang sehat di masa depan. Banyak siswa yang belum memahami pentingnya mencatat pengeluaran atau menyusun anggaran, sehingga cenderung mengalami kekurangan uang sebelum waktunya. Ketidaktahuan ini dapat mengarah pada perilaku konsumtif, utang, bahkan ketergantungan kepada orang tua. Dengan literasi keuangan yang baik, siswa mampu merencanakan pengeluaran berdasarkan kebutuhan prioritas. Selain itu, mereka juga belajar membedakan antara kebutuhan dan keinginan dalam pengambilan keputusan keuangan. Pendidikan literasi keuangan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kemandirian siswa (Aziz, Juliansyah, & Munir, 2024).

Literasi keuangan tidak hanya mencakup pengetahuan teoritis, tetapi juga kemampuan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang tinggal di kos biasanya memiliki kesempatan lebih besar untuk mempraktikkan literasi keuangan karena mereka bertanggung jawab atas seluruh kebutuhannya. Berbeda dengan siswa yang tinggal bersama orang tua, yang cenderung bergantung pada dukungan keluarga dalam memenuhi keperluan sehari-hari. Praktik literasi keuangan pada siswa perantau melibatkan pencatatan pengeluaran, pemilahan kebutuhan, serta disiplin dalam menabung. Dengan demikian, kehidupan mandiri mendorong peningkatan literasi secara alami. Program bimbingan keuangan di sekolah dapat menjadi pendukung utama dalam meningkatkan keterampilan ini. Literasi keuangan yang diterapkan secara konsisten membantu siswa menghindari risiko ekonomi pribadi (Wahyono, 2023).

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam manajemen uang saku dan nilai-nilai kemandirian ekonomi pada siswa SMA di Kota Langsa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, dan persepsi siswa terkait pengelolaan uang jajan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif berfokus pada proses, bukan hanya pada hasil akhir, sehingga interaksi antara peneliti dan responden menjadi bagian penting dalam pengumpulan data. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang bersifat semi-terstruktur agar informan dapat

menjelaskan pengalamannya secara leluasa. Informan penelitian terdiri dari siswa SMA yang tinggal bersama keluarga dan siswa yang merantau atau tinggal di kos, dengan kriteria telah menerima uang saku secara rutin. Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Proses analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan makna atau temuan secara deskriptif.

Peneliti melakukan observasi terhadap perilaku keseharian informan sebagai bagian dari upaya triangulasi data untuk meningkatkan validitas temuan. Selain observasi dan wawancara, dokumentasi informal seperti catatan pengeluaran harian juga digunakan sebagai bahan pendukung dalam analisis. Penggunaan berbagai teknik ini membantu peneliti memperoleh gambaran utuh mengenai strategi pengelolaan uang saku dan bentuk kemandirian yang berkembang. Peneliti mencatat setiap proses pengumpulan data dalam log harian untuk menjaga akurasi dan transparansi informasi. Penafsiran dilakukan secara berulang melalui coding dan kategorisasi berdasarkan tema-tema yang muncul dari data lapangan. Validasi dilakukan melalui teknik member check, yaitu mengonfirmasi hasil interpretasi data kepada informan yang bersangkutan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik keuangan pribadi dan nilai kemandirian ekonomi siswa SMA Kota Langsa.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini melibatkan delapan informan dari siswa SMA Kota Langsa yang terdiri atas empat siswa tinggal bersama keluarga dan empat siswa yang tinggal di kos atau merantau. Setiap informan memberikan penjelasan mendalam mengenai cara mereka mengelola uang saku serta nilai-nilai kemandirian yang berkembang melalui pengalaman sehari-hari. Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa pola pemberian uang saku sangat memengaruhi kebiasaan siswa dalam mengatur pengeluaran. Siswa yang menerima uang saku bulanan cenderung membuat anggaran dan mencatat pengeluaran, sedangkan siswa yang menerima uang harian lebih sering menghabiskannya tanpa perencanaan. Seorang informan, YR (17 tahun), menyatakan,

*"Saya dikasih uang seminggu sekali, jadi saya harus atur benar supaya bisa cukup sampai minggu depan, kadang saya pakai catatan kecil buat tahu udah habis berapa".*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa frekuensi pemberian uang berdampak pada kesadaran siswa terhadap manajemen keuangan pribadi. Perbedaan signifikan terlihat antara siswa yang tinggal bersama keluarga dan mereka yang

tinggal di kos. Siswa yang tinggal bersama orang tua cenderung lebih sering meminta tambahan uang jika kehabisan, sementara siswa kos lebih mandiri dalam mengatur uang saku agar cukup hingga akhir bulan. Informan lainnya, AK (18 tahun), yang tinggal di kos, menjelaskan,

*“Saya tinggal sendiri, jadi saya harus pintar-pintar belanja. Kalau uang habis sebelum waktunya, saya tahan lapar, karena nggak bisa langsung minta ke orang tua”.*

Temuan ini menggambarkan bahwa pengalaman tinggal sendiri melatih siswa untuk berpikir lebih rasional dan mandiri dalam membuat keputusan keuangan. Siswa yang merantau menunjukkan pemahaman lebih tinggi terhadap nilai-nilai hemat dan pengendalian diri. Kemandirian mereka terbentuk dari kondisi yang menuntut tanggung jawab penuh terhadap keuangan.

Selain manajemen pengeluaran, kebiasaan menabung juga menjadi bagian dari pola manajemen uang saku. Informan yang menerima uang secara bulanan lebih terbiasa menyisihkan sebagian uang untuk ditabung, terutama untuk keperluan darurat atau rencana jangka pendek. Salah satu siswa, ML (17 tahun), menyebutkan,

*“Saya diajarin orang tua untuk selalu sisihkan minimal lima ribu sehari, jadi saya biasakan dari awal bulan”.*

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dari keluarga memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan siswa. Di sisi lain, siswa yang menerima uang secara harian mengaku lebih sulit untuk menabung karena uangnya cepat habis untuk keperluan kecil yang tidak direncanakan. Kebiasaan tersebut membentuk pola konsumsi jangka pendek dan kurang memperhatikan prioritas jangka panjang. Dari segi pengeluaran, siswa kos lebih cermat dalam menentukan kebutuhan dibandingkan siswa yang tinggal dengan keluarga. Mereka cenderung menyusun daftar kebutuhan pokok seperti makanan, transportasi, dan keperluan sekolah sebelum mengalokasikan uang untuk hiburan atau jajan. Hasil ini didukung oleh pernyataan dari NR (18 tahun),

*“Kalau di kos, saya catat pengeluaran harian. Saya juga bagi uang jadi tiga: untuk makan, transport, sama darurat”.*

Sebaliknya, siswa yang tinggal di rumah cenderung lebih fleksibel dan tidak terlalu memperhitungkan rincian pengeluaran karena kebutuhan dasar sudah dipenuhi oleh orang tua. Hal ini memperlihatkan bahwa lingkungan tinggal memengaruhi pola pengambilan keputusan finansial. Untuk memperkuat temuan tersebut, berikut disajikan tabel perbandingan pola manajemen uang saku berdasarkan tempat tinggal dan pola pemberian uang saku:

**Tabel 1.** Perbandingan Pola Manajemen Uang Saku Berdasarkan Tempat Tinggal dan Pola Pemberian

No	Nama Inisial	Status Tinggal	Pola Uang Saku	Cara Mengelola	Menabung	Catatan Keuangan	Pengeluaran Dominan
1	YR	Bersama Keluarga	Mingguan	Anggarkan mingguan	Ya	Kadang-kadang	Jajan dan transport
2	AK	Kos	Bulanan	Buat daftar kebutuhan	Ya	Rutin	Makan dan transport
3	ML	Bersama Keluarga	Harian	Tidak direncanakan	Tidak	Tidak ada	Jajan
4	NR	Kos	Bulanan	Bagi uang jadi tiga bagian	Ya	Harian	Makan dan darurat
5	RL	Kos	Mingguan	Prioritaskan kebutuhan utama	Ya	Mingguan	Kebutuhan sekolah
6	FH	Bersama Keluarga	Harian	Gunakan langsung	Tidak	Tidak ada	Jajan dan pulsa
7	DS	Kos	Bulanan	Susun anggaran per minggu	Ya	Rutin	Transport dan makan
8	AP	Bersama Keluarga	Mingguan	Simpan sebagian, gunakan sisanya	Ya	Kadang-kadang	Jajan dan buku

Data pada tabel di atas memperlihatkan bahwa siswa kos lebih konsisten dalam membuat catatan keuangan dan melakukan penghematan dibandingkan siswa yang tinggal bersama keluarga. Pola pengeluaran juga berbeda, di mana siswa kos lebih banyak mengalokasikan uang untuk kebutuhan pokok seperti makan dan transportasi, sedangkan siswa yang tinggal dengan keluarga lebih dominan pada konsumsi hiburan dan jajan. Kebiasaan menabung pun lebih banyak dilakukan oleh siswa yang menerima uang dalam jangka waktu lebih panjang. Sementara itu, siswa yang menerima uang harian cenderung kesulitan menyisihkan uang untuk keperluan masa depan. Secara keseluruhan, kemandirian dalam manajemen uang saku lebih terlihat pada siswa yang tinggal di kos karena mereka dituntut untuk membuat keputusan sendiri tanpa pengawasan orang tua. Pola ini memperkuat hubungan antara lingkungan tinggal, frekuensi pemberian uang, dan pembentukan karakter mandiri dalam aspek ekonomi.

### **Pembahasan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola pemberian uang saku memiliki pengaruh terhadap cara siswa dalam mengelola keuangannya. Siswa yang menerima uang secara mingguan atau bulanan cenderung membentuk strategi pengeluaran

yang lebih terstruktur dan berhati-hati. Mereka melakukan pencatatan, perencanaan, dan pengalokasian dana sesuai kebutuhan harian maupun darurat. Sebaliknya, siswa yang menerima uang harian terlihat lebih cepat menghabiskan uangnya karena merasa selalu bisa menerima lagi keesokan harinya. Pola ini menunjukkan bahwa interval pemberian uang berdampak langsung pada sikap tanggung jawab dan kemampuan siswa dalam pengelolaan uang pribadi. Hasil ini sejalan dengan pendapat Fransiska, Nikensari, dan Berutu (2024) yang menyatakan bahwa pengelolaan uang jajan berkaitan erat dengan perilaku keuangan remaja.

Perbedaan tempat tinggal juga menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai-nilai kemandirian ekonomi yang berkembang pada siswa. Siswa yang tinggal di kos harus menyusun strategi pengeluaran dengan lebih disiplin karena tidak ada akses langsung untuk meminta uang tambahan kepada orang tua. Mereka terlatih dalam membuat keputusan finansial, menahan keinginan konsumtif, serta memprioritaskan kebutuhan pokok. Sebaliknya, siswa yang tinggal bersama keluarga cenderung lebih fleksibel dan kurang disiplin karena kebutuhan dasar mereka sudah tercukupi oleh orang tua. Situasi ini mengajarkan bahwa lingkungan tinggal dapat menjadi faktor pendukung atau penghambat dalam pembentukan karakter mandiri dalam hal keuangan. Kolo dan Mauk (2023) juga mengungkapkan bahwa pengalaman mandiri secara langsung mendorong penguatan nilai-nilai tanggung jawab dan kemandirian peserta didik.

Selain pengelolaan uang saku dan perbedaan tempat tinggal, literasi keuangan juga menjadi faktor penting yang memengaruhi perilaku siswa dalam penggunaan uang. Siswa yang terbiasa mencatat pengeluaran, membandingkan harga, dan menabung menunjukkan tingkat literasi keuangan yang lebih baik. Literasi tersebut tidak selalu berasal dari pendidikan formal, tetapi juga dibentuk oleh kebiasaan keluarga dan pengalaman hidup. Pengetahuan tentang keuangan memungkinkan siswa untuk menilai risiko, menunda konsumsi, dan menetapkan prioritas dalam pengeluaran. Temuan ini mendukung hasil penelitian Aziz, Juliansyah, dan Munir (2024) yang menyatakan bahwa edukasi literasi keuangan sejak remaja dapat membentuk kesadaran menabung dan kemampuan pengelolaan uang secara bijak. Ketiga aspek tersebut—pola pemberian uang, status tinggal, dan tingkat literasi—bersama-sama membentuk fondasi penting bagi kemandirian ekonomi siswa SMA.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa manajemen uang saku dan nilai-nilai kemandirian ekonomi pada siswa SMA di Kota Langsa sangat dipengaruhi oleh pola pemberian uang saku dan status tempat tinggal. Siswa yang menerima uang saku bulanan atau mingguan menunjukkan kemampuan lebih baik dalam merencanakan pengeluaran dan menyisihkan sebagian untuk

ditabung. Sebaliknya, siswa dengan uang harian cenderung kurang terstruktur dalam mengatur keuangan dan lebih impulsif dalam pengeluaran. Tinggal di kos mendorong siswa untuk lebih mandiri dan disiplin karena mereka bertanggung jawab penuh atas pengeluarannya. Sementara itu, siswa yang tinggal bersama orang tua memiliki kecenderungan untuk bergantung dan kurang terbiasa membuat keputusan finansial secara mandiri. Nilai kemandirian ekonomi terbentuk melalui pengalaman langsung yang menuntut pengelolaan keuangan secara cermat dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penting bagi keluarga dan sekolah untuk mendorong penguatan literasi keuangan sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa.

### **Daftar Pustaka**

- Aziz, M., Juliansyah, J., & Munir, M. (2024). Pelatihan Edukasi Literasi Keuangan Untuk Meningkatkan Kesadaran Menabung Siswa SMA Di Wilayah Rural Berbasis Modul Digital Interaktif. *Journal of Community Engagement in Economics*, 2(2), 24-35. <https://journal.uaindonesia.ac.id/index.php/jcee/article/view/955>
- Chalimah, S. N., Martono, S., & Khafid, M. (2019). The saving behavior of public vocational high school students of business and management program in Semarang. *Journal of Economic Education*, 8(1), 22-29. <https://doi.org/10.15294/jeec.v8i1.29741>
- Damayanti, L. E., Susilaningsih, S., & Indriyani, M. (2019). Pentingnya penanaman nilai-nilai karakter melalui perilaku pengelolaan keuangan pada siswa SMA dan SMK di Surakarta. *Surya Edunomics*, 3(1), 35-48. <https://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/suryaedunomics/article/view/1052>
- Fransiska, H., Nikensari, S. I., & Berutu, M. B. (2024). The Influence of Pocket Money, Gender, and Economics Track on Students' Financial Literacy: A Study of Senior High Schools in Bekasi Regency. *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)*, 5(4), 141-151. <https://doi.org/10.37251/jske.v5i4.1198>
- Kolo, A., & Mauk, S. S. (2023). Ekstrakurikuler Pramuka: Suatu Media Internalisasi Nilai-Nilai Moral Kemandirian Peserta Didik (Studi Deskriptif di SMA Negeri Bikomi Utara). *Pancasila and Civics Education Journal (PCEJ)*, 2(2), 13-22. <https://doi.org/10.30596/pcej.v2i2.16037>
- Lestari, S. Y. (2020). Pengaruh pendidikan pengelolaan keuangan di keluarga, status sosial ekonomi, locus of control terhadap literasi keuangan (Pelajar SMA subang). *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(2), 69-78. <https://ojs.stiesa.ac.id/index.php/prisma/article/view/420>
- Robles, M. P., & Polinar, M. A. N. (2024). Money Management Practices of Senior High School Teachers at A Public School: A Case Study. *International Journal of*

- Multidisciplinary: Applied Business and Education Research, 5(10), 3812-3822.  
<http://ijmaberjournal.org/index.php/ijmaber/article/view/1932>
- Setiyaningrum, A., Salim, L., & Utami, N. (2021). Education about Learning Motivation, Time Management, and Pocket Money Management for Students of Strada Bhakti Utama Junior High School. *Journal of Innovation and Community Engagement*, 2(2), 111-119.  
<https://doi.org/10.28932/jice.v2i2.4087>
- Suryaningtyas, N., Siswandari, S., & Hamidi, N. (2021) Persepsi Siswa Tentang Nilai Kemandirian Pada Pendidikan Antikorupsi (Studi Di SMK). *Tata Arta: Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 5(1). <https://jurnal.uns.ac.id/tata/article/view/39831>
- Wahyono, H. (2023). The Intensity of The Application f Informal Economic Education, Socioeconomic Status Of Parents And Pocket Money On The Rationality Of Spending Social Studies Students Class Xi Sman 2 Malang. *International Journal of Global Accounting, Management, Education, and Entrepreneurship*, 3(2), 117-130. <https://doi.org/10.48024/ijgame2.v3i2.86>